

Integrasi Sains dan Islam Perspektif Nasr: Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Era Modern

Elok Nadiatun Naimah^{1*}, Imron Rossidy²

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

* eloknadiatunn99@gmail.com¹, * imron@pai.uin-malang.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juli 2026

Revised 25 Juli 2026

Accepted 1 Agustus 2026

Available online 20 Agustus 2026

Kata Kunci:

Integrasi Sains dan Islam, Seyyed Hossein Nasr, Pembentukan Akhlak, Pendidikan Islam.

Keywords:

Integration of Science and Islam; Seyyed Hossein Nasr, Moral Development, Islamic Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi sains dan Islam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di era modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan moral yang dihadapi siswa di tengah perkembangan sains, teknologi, dan globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data diperoleh dari karya-karya Seyyed Hossein Nasr serta buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr memandang keterpisahan sains dari dimensi spiritual dan metafisik sebagai salah satu persoalan mendasar dalam sains modern. Menurut Nasr, ilmu pengetahuan perlu ditempatkan dalam kerangka tauhid sehingga tidak hanya diarahkan untuk memahami realitas empiris, tetapi juga memiliki tujuan spiritual dan landasan etis. Dalam konteks pendidikan, pandangan tersebut berimplikasi pada perlunya menempatkan pengembangan intelektual berjalan bersama dengan pembentukan akhlak. Integrasi sains dan Islam dengan demikian tidak sekadar menghubungkan materi sains dengan ajaran agama, tetapi menyangkut cara pandang terhadap ilmu, tujuan penggunaannya, dan nilai yang mendasarinya. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus akhlak dan tanggung jawab moral dalam menghadapi perkembangan zaman.

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of the integration of science and Islam from the perspective of Seyyed Hossein Nasr and its implications for students' moral development in the modern era. The study is motivated by various moral challenges faced by students amid the development of science, technology, and globalization. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from the works of Seyyed Hossein Nasr, as well as relevant books, scholarly articles, and other academic sources, and were analyzed using content analysis. The findings show that Nasr views the separation of science from spiritual and metaphysical dimensions as one of the fundamental problems of modern science. According to Nasr, science should be placed within the framework of tawhid, so that it is not only directed toward understanding empirical reality but also has a spiritual purpose and an ethical foundation. In the context of education, this perspective implies the need to develop intellectual abilities alongside moral development. Thus, the integration of science and Islam is not merely about connecting scientific subjects with religious teachings, but also concerns the way knowledge is understood, the purposes for which it is used, and the values underlying it. Through this approach, education is expected to develop students who possess intellectual abilities as well as moral character and a sense of ethical responsibility in facing the challenges of modern life.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan sains dan teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan modern. Kemajuan tersebut memberikan banyak manfaat bagi manusia, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai arah dan nilai yang menyertai perkembangan ilmu. Dalam sejarah modern, perkembangan sains di Barat semakin terpisah dari otoritas agama dan berkembang dengan landasan rasional-empiris. Perubahan tersebut kemudian melahirkan perdebatan mengenai hubungan sains dan

agama, terutama ketika ilmu dipandang dapat berkembang secara mandiri tanpa keterkaitan dengan nilai spiritual dan keagamaan (Taqiyuddin, 2021). Persoalan ini kemudian mendorong munculnya berbagai gagasan tentang perlunya hubungan yang lebih dialogis antara sains dan agama.

Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dipandang terpisah dari nilai dan tujuan kehidupan. Karena itu, integrasi sains dan Islam tidak hanya berarti memasukkan ajaran Islam ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi menyangkut cara memahami hakikat, kedudukan, dan tujuan ilmu dalam pandangan Islam. Persoalan tersebut menjadi penting karena perkembangan ilmu bukan hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami dirinya dan menjalani kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, persoalan ini berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak sebagai dasar dalam menggunakan pengetahuan tersebut.

Salah satu pemikir Muslim yang memberikan perhatian khusus terhadap persoalan tersebut adalah Seyyed Hossein Nasr. Kritik Nasr terhadap sains modern berangkat dari pemisahan ilmu dari dimensi metafisik dan spiritual. Nasr tidak menolak sains, tetapi mengkritik pandangan yang menjadikan sains modern sebagai satu-satunya dasar dalam memahami realitas. Menurut Nasr, ilmu perlu ditempatkan dalam kerangka pandangan Islam sehingga perkembangan pengetahuan tetap memiliki hubungan dengan nilai spiritual. Pemikiran ini menjadikan Nasr relevan untuk dikaji dalam pembahasan integrasi sains dan Islam, khususnya untuk memahami bagaimana ilmu dapat ditempatkan dalam kerangka nilai Islam (Muslih et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah membahas integrasi sains dan Islam, baik melalui internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran sains, integrasi berbasis tauhid, maupun hubungan sains dan agama dengan pendidikan sosial keagamaan (Al-bantani et al., 2022). Kajian tersebut menunjukkan beragam bentuk integrasi, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji secara khusus konsep integrasi sains dan Islam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa. Persoalan inilah yang menjadi fokus penelitian, karena konsep integrasi perlu dilihat bukan hanya dari hubungan antara sains dan Islam, tetapi juga dari konsekuensinya terhadap tujuan pendidikan dan pembentukan akhlak.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai integrasi sains dan Islam, kemudian mengkaji implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi sains dan Islam perspektif Seyyed Hossein Nasr serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di era modern, dengan judul “Integrasi Sains dan Islam Perspektif Nasr: Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Era Modern.”

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pemilihan studi pustaka didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji konsep integrasi sains dan Islam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian tidak menggunakan data lapangan, tetapi menelaah gagasan, konsep, dan argumentasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang membahas sains, Islam, agama, dan persoalan modernitas. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan sumber akademik lain yang membahas pemikiran Nasr, integrasi sains dan Islam, serta pembentukan akhlak dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2013).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mencatat bagian-bagian dari sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu konsep ilmu dalam pemikiran Nasr, hubungan sains dan Islam, kritik Nasr terhadap sains modern, serta implikasi konsep tersebut terhadap pembentukan akhlak siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah isi sumber secara sistematis, mengidentifikasi gagasan yang

berkaitan dengan fokus penelitian, mengelompokkan gagasan berdasarkan tema, kemudian menginterpretasikan hubungan antargagasan tersebut. Analisis diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep integrasi sains dan Islam dalam perspektif Nasr dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di era modern. Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif-analitis sesuai dengan fokus penelitian. (Abdurrahman, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

1. Konsep Integrasi Sains dan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr

Salah satu tokoh yang kerap dijadikan acuan oleh para ahli dalam membahas hubungan antara Islam dan sains adalah Sayyed Hossein Nasr. Ia dikenal sebagai pelopor pemikiran integrasi antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, yang menekankan pentingnya perpaduan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas dalam sains Islam.

a. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf, intelektual, dan penulis terkenal di dunia Barat yang mengusung nilai-nilai pemahaman Islam secara tradisional. Ia juga merupakan sarjana Islam yang juga mempelajari kaitan antara agama dan Sains. Nasr menegaskan betapa pentingnya memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, keseimbangan, serta keadilan dalam bidang ekonomi. Sayyed Hossein Nasr lahir pada 7 April 1933 di Teheran, Iran, berasal dari keluarga yang sangat menekankan pendidikan agama. (Muhammad Abduh and Kerwanto, 2023). Ketika menginjak usia 12 tahun, ia menempuh pendidikan di Amerika Serikat dan lulus dari sekolah menengah pada tahun 1950. Serta menjadi wisudawan terbaik dan memenangkan penghargaan Wycliffe Award. Berkat prestasi yang diraihinya, ia memperoleh beasiswa di bidang fisika di MIT dan menjadi orang pertama dari Iran yang meraih gelar sarjana. Nasr menyelesaikan gelar sarjana fisika pada tahun 1954, kemudian meraih gelar Master of Science di bidang geologi dan geofisika pada tahun 1956 dari Universitas Harvard. (Raha Bistara, 2020).

b. Konsep integrasi sains dan Islam menurut Sayyed Hossein Nasr

1) Pengertian Sains dan Islam menurut Sayyed Hossein Nasr

Dalam "Science and Civilization in Islam", Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan sains (ilmu pengetahuan) sebagai pengetahuan yang berakar pada prinsip tauhid (unity of all things), berlandaskan wahyu, dan bertujuan membawa manusia memahami asal-usul dan tujuan segala sesuatu. Sains dalam Islam bukan sekadar eksplorasi dunia fisik, melainkan sarana untuk mengenal Tuhan melalui pemahaman keteraturan dan keterhubungan ciptaan-Nya (Topik, 2020). Nasr menegaskan "*The aim of knowledge is not the discovery of an unknown, but of return to the origin of all things which lies in the heart of man as well as within every atom of the Universe. To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return*" (Seyyed Hossein Nasr, Science and Civilization in Islam, 1968, p. 2). Kutipan tersebut menjelaskan tujuan pengetahuan menurut Seyyed Hossein Nasr. Bagi Nasr, tujuan pengetahuan bukanlah sekadar menemukan hal-hal baru (*The Discovery of an Unknown*), melainkan sebuah proses kembali ke asal-usul segala sesuatu, yaitu sumber ilahi yang ada di dalam hati manusia dan di setiap bagian alam semesta. Mengetahui sesuatu berarti memahami asal-usulnya dan ke mana ia akan kembali -yakni kepada Yang Maha Sumber (Hulawa, 2023). Penjelasan ini merupakan inti dari pandangan Nasr tentang pengetahuan yang bersifat sakral (*Sacred Knowledge*), di mana ilmu tidak terpisah dari asal-usul metafisiknya. Pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang membawa manusia kembali pada kesatuan dengan asalnya, bukan sekadar akumulasi data atau fakta empiris. Dengan demikian, pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan ontologis yang mendalam, berbeda dengan pandangan sains modern yang cenderung sekuler dan terlepas dari akar ilahi.

Sayyed Nasr mendefinisikan Islam sebagai "*Islam, which means literally 'submission' or 'surrender' to God, is the name of a religion based on revelation from God through the Prophet Muhammad. It is also the name of a civilization and a way of life based upon this*

revelation” (S.H. Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, 2009 p. 3). Kutipan Nasr tersebut membahas definisi Islam secara komprehensif dari sudut pandang etimologi, teologi, dan peradaban. Nasr menegaskan bahwa: Islam secara harfiah berarti ‘*penyerahan*’ atau ‘*kepasrahan*’ kepada Tuhan, menyoroti inti ajaran Islam sebagai agama yang menuntut totalitas penyerahan diri kepada kehendak Allah, bukan sekadar ritual atau kepercayaan forma. Islam merupakan agama yang berlandaskan pada wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad. Wahyu tersebut menjadi dasar bagi seluruh ajaran dan pelaksanaan ibadah dalam Islam.

2) Hubungan Sains dan Islam menurut Sayyed Hossein Nasr

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Islam dan sains memiliki hubungan yang erat. Dalam bukunya yang berjudul *"Islam, Science, Muslims, and Technology: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal"* membahas pandangan Islam tentang sains dan teknologi. Seyyed menekankan pentingnya memahami sains dalam konteks spiritualitas dan kepercayaan Islam, sehingga sains dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan keimanan umat Muslim. Nasr juga menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi modern (Pratiwi, Mustari Mustafa, & Abdullah, 2023). Dalam buku tersebut menegaskan bahwa hubungan antara sains dan Islam harus bersifat integratif dan tidak terpisah. Nasr mengkritik sains modern Barat yang cenderung sekuler, materialistik, dan melepaskan diri dari prinsip spiritual serta metafisika agama. Ia menekankan bahwa sains dalam Islam seharusnya berakar pada *tauhid* (keesaan Tuhan), di mana pengetahuan ilmiah dipandang sebagai bagian dari pencarian makna spiritual dan refleksi atas realitas Ilahi (Al-Hikmah, 2020).

Dalam pandangan Nasr *"Sains dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi saling melengkapi; sains menjelaskan aspek material dari realitas, sementara agama menyingkapkan dimensi spiritual dan metafisiknya. Pengetahuan sejati membutuhkan integrasi keduanya untuk mencapai pemahaman holistik tentang alam semesta dan tempat kita di dalamnya."* (Mamba, Amril, & Dewi, 2024). Karena itu, Nasr menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan-yakni mengembalikan sains pada kerangka pandang Islam yang menempatkan wahyu dan spiritualitas sebagai fondasi utama pengetahuan. Ia menolak pandangan yang memisahkan sains dan agama sebagai dua entitas yang bertentangan, melainkan melihat keduanya sebagai dua aspek dari realitas yang bersatu. Pendekatan yang ditawarkan Nasr adalah integrasi sains dan Islam melalui spiritualitas sufistik, yang memberikan landasan moral dan etika dalam ilmu pengetahuan

3) Pandangan Islam terhadap Sains menurut Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Nasr memandang sains sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan, spiritualitas, dan etika. Ia menegaskan bahwa *"Usaha sains dalam peradaban Islam sebelum munculnya sains modern, pada kenyataannya, berakar dalam pandangan religius tentang alam. Elemen terpenting dari pandangan religius ini adalah tauhid, prinsip kesatuan yang berdiri sebagai sumbu vertikal untuk semua hal yang bersifat Islam. Hubungan integral dan tak terpisahkan antara filsafat alam dan sains eksperimental, di satu sisi, dan prinsip utama Islam, al-Tauhid (Keesaan Tuhan), di sisi lain, membentuk fondasi sains dalam peradaban Islam."* (Iqbal, 2020).

Sehingga sains Islam bukan sekadar ilmu empiris, melainkan ilmu yang mengarahkan manusia untuk memahami asal-usul dan tujuan penciptaan serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada dasarnya, Islam tidak melarang umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, bahkan justru mendorong agar ilmu tersebut dipelajari demi kebaikan umat serta kebutuhan individu. Dalam perspektif Islam, sains bukan sekadar kumpulan pengetahuan teknis, melainkan sarana dalam mempelajari serta memahami kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya (ayatullah) sekaligus alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua hal yang saling bertolak belakang, melainkan keduanya saling melengkapi dalam konsep tauhid (Akhhmad Mamba, M Amril, and Eva Dewi, 2024) .

Menurut Nasr, sains dalam peradaban Islam klasik selalu berkembang dalam kerangka metafisik yang menyatukan akal (*Aql*) dan wahyu (*Naql*), di mana setiap penemuan ilmiah justru memperkuat keimanan. Dalam bukunya “*Science and Civilization in Islam*” (1968), Nasr menjelaskan bahwa sains Islam adalah “*cabang dari pohon yang akarnya tertanam dalam wahyu Al-Qur'an*”, menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan Islam selalu berlandaskan pada sumber-sumber ilahiah.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan memiliki hubungan erat dalam membangun peradaban, seperti yang terlihat pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Bagaimana cara pandang Islam terhadap sains menurut Sayyed Nasr dalam bukunya “*A Young Muslim's Guide to the Modern World*” menjelaskan tentang perbedaan mendasar antara sains Islam dengan sains Barat modern, dimana Sains Islam sangat terkait dengan pandangan dunia Islam yang berakar pada prinsip tauhid (keEsaan Allah), sehingga seluruh alam dipandang sebagai manifestasi kebijaksanaan dan kehendak Allah, serta semua hal saling terhubung dan mencerminkan kesatuan di tingkat kosmik. Dalam pandangan ini, Allah tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga terus-menerus memelihara dan mengatur alam semesta. Sebaliknya, sains Barat modern memandang dunia alam sebagai entitas yang terpisah dari Allah dan tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Nasr mengkritik keras sains modern yang sekuler dan materialistik, yang menurutnya telah kehilangan dimensi transendentalnya (Seyyed Hossein Nasr, 1994, 22).

4) Pengertian Integrasi Sains dan Islam menurut Sayyed Hossein Nasr

Dalam buku *Knowledge and the Sacred* karya Sayyed Hossein Nasr mengatakan jika “*Ilmu suci dalam Islam bukan sekedar kumpulan informasi, melainkan cara mengetahui yang mengarah pada realisasi kesatuan seluruh eksistensi. Ilmu adalah jalan menuju Tuhan, dan semua cabang ilmu saling terhubung melalui kesatuan spiritual ini.*” (Heer & Nasr, 1993). Menurut Nasr, ilmu pengetahuan dalam Islam bukan sekedar pengetahuan empiris atau teknis, melainkan sebuah jalan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk sains, harus dipahami sebagai bagian dari kesatuan yang bersumber dari Tuhan dan bertujuan mengungkap keteraturan serta harmoni ciptaan-Nya. Dengan demikian, sains menjadi sarana untuk memahami tatanan ilahi dan kesatuan eksistensi, bukan hanya alat untuk kemajuan material semata. Kutipan lain masih dalam satu buku yang sama menurut Sayyed Nasr yakni “*Sains dalam tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip spiritual dan metafisika yang mendasari kosmos. Integrasi sains dan Islam berarti memulihkan konteks sakral pengetahuan, di mana sains menjadi sarana untuk memahami tatanan ilahi dan kesatuan eksistensi.*” (Heer & Nasr, 1993) dimana Nasr menegaskan jika integrasi ini harus didasarkan pada kesadaran spiritual dan etika, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga membawa manfaat moral dan spiritual bagi umat.

Nasr menegaskan bahwa integrasi antara sains dan Islam berakar pada konsep tauhid (keesaan Allah). Menurutnya, seluruh cabang pengetahuan, termasuk sains, harus dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan. Nasr berpendapat bahwa seluruh ilmu pengetahuan Islam, mulai dari matematika hingga kedokteran, pada dasarnya bertujuan untuk menyingkap keEsaan Tuhan dan keterhubungan seluruh ciptaan. Artinya, setiap cabang ilmu dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan bermuara pada pengakuan akan satu sumber kebenaran, yaitu Allah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk memahami keteraturan, harmoni, dan keterpaduan alam semesta sebagai manifestasi Tauhid (Zuhri & Mundhir, 2024).

Melalui konsep “*Scientia Sacra*” yang dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam buku, *Knowledge and the Sacred* (1981), hlm. 59 “*True metaphysics—the scientia sacra—is the science of the Real; of the origin and the end of things; of the Absolute and in its light, the relative. It is therefore the knowledge by means of which man is able to distinguish between the Real and the illusory and to know things in their essence or as they are, which means ultimately to know them in divinis.*” (Jefry Anggara, 2025). Kutipan ini menggarisbawahi bahwa “*scientia sacra*” adalah ilmu metafisika yang mempelajari jika sains seharusnya tidak hanya berurusan dengan aspek empiris dan material, tetapi juga harus terhubung dengan

realitas mutlak (*the Absolute Reality*) sebagai sumber segala sesuatu. Sehingga pengertian integrasi sains dan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr adalah penyatuan antara ilmu pengetahuan (sains) dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan metafisika Islam.

Selain itu dalam buku *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976) “*Modern science, by separating itself from the sacred and the spiritual, has become a purely materialistic and reductionist enterprise. This has led not only to a fragmented understanding of reality but also to a crisis of meaning and morality in human life....*” (Rahman, 2023). Dalam kutipan tersebut Nasr juga menolak segala macam bentuk pemisahan antara sains dengan agama seperti yang terjadi dalam sains Barat modern, yang menurutnya cenderung materialistik, reduksionis, dan mengabaikan dimensi spiritual serta moral kehidupan. Menurut Nasr, sains dalam Islam seharusnya menjadi jalan untuk memahami ciptaan Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ia menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang penuh makna dan tujuan, sehingga sains harus dipadukan dengan pemahaman agama agar memperoleh pengetahuan yang holistik dan penuh makna, tidak hanya untuk kemajuan material tetapi juga untuk pembangunan moral dan spiritual manusia. Integrasi sains dan Islam menurut Nasr dilakukan melalui pendekatan filsafat perennial atau tradisional, yaitu dengan mengembalikan sains pada akar metafisika dan spiritualitas Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan spiritual.

5) Bentuk Integrasi Sains dan Islam Sayyed Hossein Nasr

Menurut Sayyed Hossein Nasr, salah satunya di jelaskan dalam buku, *Knowledge and the Sacred* (1981), hlm. 112-113, yakni “*In the Islamic tradition, knowledge is not divided into secular and sacred, but is a unified whole that integrates the rational and spiritual dimensions. Education must therefore combine scientific understanding with spiritual and ethical values rooted in the doctrine of Tawhid (the Oneness of God)....*” selain itu dalam Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam, Jurnal AIJIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga dijelaskan jika “*...Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama, sehingga kurikulum yang dikembangkan mampu menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.*” (Akhsanudin, 2024).

Kutipan-kutipan di atas menegaskan bahwa menurut Menurut Sayyed Hossein Nasr, pendidikan Islam yang ideal hendaknya mengintegrasikan ilmu pengetahuan rasional dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang berakar pada ajaran Islam. Kurikulum serta metode pembelajaran perlu dirancang secara menyeluruh, mengaitkan ilmu sains dengan prinsip ketauhidan dan sumber wahyu agar ilmu yang diperoleh tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk karakter moral yang mulia. Pendekatan ini juga mencakup perpaduan antara ilmu pengetahuan dan tasawuf, sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dalam lingkungan pendidikan agar tercipta suasana pembelajaran yang religius dan bermakna.

Sehingga integrasi sains dan Islam dalam pendidikan diwujudkan melalui beberapa bentuk nyata *Pertama*, kurikulum pendidikan harus menggabungkan aspek rasional ilmu pengetahuan dengan aspek spiritual dan etika, mengaitkan setiap cabang ilmu, termasuk sains, dengan nilai-nilai ketauhidan dan ajaran Islam agar pembelajaran sains menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah serta membangun karakter mulia. *Kedua*, model pembelajaran yang holistik mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan dimensi keagamaan dan moral, menjadikan sains sebagai jalan memahami ciptaan Tuhan dan bentuk ibadah, sehingga peserta didik memaknai ilmu sebagai pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar pencapaian akademik. *Ketiga*, penguatan tradisi tasawuf atau sufistik dalam pendidikan melalui program asrama, pembiasaan dzikir, dan integrasi nilai-nilai tasawuf dalam lingkungan sekolah atau pesantren, menciptakan suasana ilmiah yang religius. *Keempat*, penyusunan silabus dan desain pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan agama secara aplikatif, dengan materi pelajaran sains yang selalu dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an atau hadis, sehingga pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat keimanan. *Kelima*, penerapan sistem pendidikan interdisipliner yang menghubungkan agama dan sains tidak hanya di bidang IPA, tetapi juga ilmu sosial dan bidang lain, serta inovasi pembelajaran yang mengaitkan sains dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara

menyeluruh (Nazir Karim, Bakar, Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, & Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, 2023).

Discussion

a. Model integrasi Sains dan Islam Prespektif Seyyed Hossein Nasr

Latar belakang pendekatan sufistik Seyyed Hossein Nasr muncul dari krisis spiritual yang dialami manusia modern akibat sekularisasi dan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Nasr melihat bahwa modernitas membawa pandangan materialistik dan naturalistik yang mengabaikan dimensi spiritual dan sakral dalam kehidupan, sehingga manusia mengalami keterasingan dan kehilangan makna hidup yang mendalam (Perdana & Muama, 2023). Pendekatan sufistik menawarkan paradigma yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam ke dalam ilmu pengetahuan, sehingga sains tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan sekuler, tetapi juga sebagai bagian dari realitas yang holistik dan spiritual.

Sedangkan latar belakang filsafat perennial dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr berakar pada kritik mendalamnya terhadap krisis peradaban modern khususnya pada kaum Barat, yang menurutnya telah gagal menjaga integritas kemanusiaan karena mengabaikan dimensi spiritual manusia. Nasr melihat bahwa modernitas Barat memisahkan manusia dari esensinya dengan menghilangkan spiritualitas sebagai pilar utama peradaban, sehingga menimbulkan keretakan sosial dan krisis moral. Pendekatan ini berupaya mengharmoniskan aspek rasional dan spiritual dalam suatu kesatuan yang menyeluruh, serta mengajak manusia untuk menyadari Tuhan sebagai realitas mutlak yang menjadi pusat dari segala sesuatu. Nasr menyatakan bahwa *“The perennial philosophy is the expression of the truth that is found at the heart of all authentic spiritual traditions. It asserts that there is a single metaphysical truth or origin from which all religious traditions derive, and that this truth is accessible through spiritual realization and intellectual insight.....”* (Heer & Nasr, 1993) Dengan demikian, filsafat ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi spiritual dan intelektual, sekaligus menjadi sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual yang telah terkikis dalam peradaban modern. Dengan begitu, filsafat perennial yang dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr merupakan jawaban yang ia berikan setelah mengamati secara mendalam krisis yang dialami oleh manusia modern.

Model integrasi Sains dan Islam perspektif Sayyed Hossein Nasr sesuai dengan pendekatan sufistik dan filsafat perennialnya karena mengedepankan integrasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam ilmu pengetahuan, menolak sekularisasi, dan mengembalikan ilmu kepada tujuan ilahiah yang holistik dan transcendental (Topik, 2020). Model ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam-terutama wahyu dari Al-Qur'an dan Sunnah-ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga sains tidak berdiri sendiri secara sekuler, melainkan diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan membawa manfaat secara materiil dan spiritual. Sayyed Nasr sangat menekankan aspek spiritualitas, wahyu, dan nilai-nilai metafisik dalam pengembangan sains. Ia mengkritik sains modern yang bersifat sekuler dan materialistik, serta mengajak agar sains dikembalikan pada akar-akar spiritual dan tradisi keagamaan Islam. Pendekatan sufistik dan tradisional yang diusung Nasr menjadi fondasi moral dan spiritual dalam pengembangan sains Islam (Akhsanudin, 2024). Dengan demikian, sains menjadi sarana ibadah dan pemahaman ciptaan Tuhan, bukan hanya aktivitas teknis semata.

b. Implikasi Integrasi sains dan Islam Prespektif Sayyed Hossein Nasr terhadap pembentukan akhlak di era modern.

Dalam perspektif Sayyed Hossein Nasr, urgensi akhlak di era modern sangat penting sebagai jawaban atas krisis spiritual dan moral yang melanda manusia modern akibat sekularisasi dan materialisme sains modern. Nasr melihat bahwa dunia modern mengalami keterbelahan jiwa (*split soul*), di mana aspek intelektual dan spiritual manusia terpisah sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan yang berujung pada kemerosotan moral dan hilangnya makna hidup. Nasr menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, jika *“..... The secularization and materialism inherent in modern science have contributed to this rupture, resulting in moral decay and loss of meaning.”* (Nasr, n.d.) Menurut Nasr, sekularisasi dan materialisme yang melekat pada sains modern menjadi faktor utama yang menyebabkan terpisahnya manusia dari dimensi

spiritualnya, sehingga menimbulkan kerusakan moral dan sosial. Akibatnya, manusia modern hidup dalam dunia yang penuh nilai-nilai yang bertentangan dan kehilangan kepastian makna hidup. Selain itu masih dalam buku yang sama, Nasr mengatakan jika “.....*Therefore, the revival of ethics and spirituality rooted in sacred tradition is indispensable to restore balance and harmony in human life.*” Dimana, ia menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai akhlak yang berakar pada tradisi suci sebagai upaya untuk mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Akhlak berfungsi sebagai penghubung yang menyatukan kembali aspek intelektual dan spiritual, sehingga dapat mengatasi fragmentasi jiwa dan memulihkan makna hidup secara utuh.

Dengan demikian, dalam pandangan Nasr, akhlak bukan hanya sekadar norma etis, melainkan merupakan solusi fundamental untuk mengatasi krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern akibat sekularisasi dan materialisme sains. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nasr dalam bukunya yang berjudul *Science and Civilization*, jika “....*Without the guidance of moral and spiritual principles, scientific progress and technological advancement risk causing harm to the natural order and humanity itself....*” (Nasr, 1968) Sehingga akhlak berperan sebagai pengendali moral agar kemajuan teknologi dan ilmu tidak merusak tatanan alam dan kemanusiaan. Dengan demikian, akhlak menjadi kunci untuk membangun manusia modern yang bertanggung jawab secara sosial, ekologis, dan spiritual.

Dalam kutipan buku berjudul *Islam, Science, Muslims, and Technology* (2006), “....*In Islam, knowledge is not merely an accumulation of facts or empirical data, but a means to know God and to worship Him. Science, when properly understood within the Islamic worldview, becomes a sacred activity, a form of dhikr (remembrance of God), and a path to spiritual realization....*” (Iqbal, 2020) Nasr menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengumpulan fakta atau data, melainkan merupakan cara untuk mengenal dan beribadah kepada Tuhan. Dengan pemahaman yang benar, sains menjadi kegiatan yang sakral dan merupakan bentuk dzikir yang membawa manusia pada kesadaran spiritual.

Sehingga Integrasi sains dan Islam menurut Sayyed Hossein Nasr dengan cara mengembalikan dimensi spiritual dan etika dalam ilmu pengetahuan, menjadikan sains sebagai sarana ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta sebagai solusi atas krisis moral dunia modern, masih dalam buku yang sama, Nasr juga menegaskan jika “.....*To remedy this, science must be reintegrated with the ethical and spiritual principles of Islam, restoring its role as a service to humanity and as a means to draw closer to the Divine.*” yang berisikan usulan agar sains yang kembali diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pengabdian kepada umat manusia sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan akhlak di era modern.

Berikut ini beberapa implikasi dari integrasi sains dan Islam dalam pembentukan akhlak siswa di era Modern berdasarkan perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Pertama*, Integrasi antara sains dan Islam menurut Sayyed Hossein Nasr menekankan pentingnya mengembalikan aspek spiritual dan etika dalam ilmu pengetahuan. Dengan menjadikan sains sebagai bentuk ibadah dan pendekatan spiritual, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dapat tertanam secara mendalam dalam setiap proses ilmiah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual tentang sains, tetapi juga mengembalikan fungsi sains sebagai solusi atas berbagai krisis moral dan spiritual yang dihadapi dunia modern (Topik, 2020). Melalui integrasi sains sebagai sarana ibadah dan pendekatan spiritual, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas ilmiah.

Kedua, Dalam pandangan Islam, alam semesta dianggap sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan yang tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang sangat dalam. Kesadaran ini mengharuskan manusia untuk menjaga dan menghormati lingkungan serta seluruh makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Sikap saling menghormati dan bertanggung jawab ini menjadi sangat krusial dalam menghadapi berbagai permasalahan global seperti kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. (Idris, 2023). Kesadaran bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan makna menumbuhkan rasa hormat terhadap lingkungan dan sesama makhluk. Sikap ini penting dalam menghadapi tantangan global seperti krisis lingkungan dan ketidakadilan sosial, sehingga siswa menjadi agen perubahan yang beretika dan peduli terhadap keberlanjutan kehidupan.

Ketiga, dalam buku *Islam, Science, Muslims, and Technology*, Nasr menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus berjalan beriringan dengan nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Dengan demikian, siswa dapat menguasai perkembangan zaman secara intelektual sekaligus menjaga identitas keagamaan dan moralitas, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang penting.

Keempat, Implikasi dari integrasi sains dan Islam dalam pembentukan akhlak siswa di era Modern, salah satunya dalam bidang pendidikan ialah menuntut pengembangan kurikulum yang menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai Islam. Contoh penerapan kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, misalnya, materi mengenai siklus air tidak hanya disampaikan dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan proses penciptaan serta tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Siti Rohmah Kurniasih et al., 2023).

Kelima, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern tidak harus mengorbankan akar spiritual dan identitas keislaman. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas agar siswa dapat menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global tanpa kehilangan landasan moral dan identitas keagamaan mereka. Nasr melihat integrasi ini sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral dan eksistensial yang muncul akibat sekularisme dan materialisme dalam sains modern. (Amril & Elpasamani, 2024)

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Seyyed Hossein Nasr memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang sakral, di mana sains tidak dapat dipisahkan dari dimensi metafisik dan spiritual. Menurutnya, pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang membawa manusia kembali pada asal-usulnya, bukan sekadar kumpulan data atau fakta empiris semata. Dalam pandangan Nasr, sains memiliki kedalaman spiritual dan ontologis yang membedakannya dari sains modern yang cenderung sekuler dan terlepas dari nilai-nilai ilahi. Islam sendiri berakar pada wahyu yang menjadi fondasi utama ajaran dan praktik keagamaannya. Nasr menolak pemisahan antara sains dan agama, dan justru menekankan bahwa keduanya saling melengkapi dalam upaya memahami kebenaran serta realitas alam semesta. Integrasi sains dan Islam menurut Nasr dilakukan melalui pendekatan sufistik dan filsafat perennial. Ia menegaskan pentingnya mengembalikan sains pada akar metafisika dan spiritualitas Islam agar tercipta keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan spiritual. Dengan demikian, integrasi ini menolak sekularisasi ilmu dan menempatkan ilmu pengetahuan serta agama sebagai dua jalur yang bersatu dalam pencarian kebenaran yang utuh dan transendental. Integrasi sains dan Islam dapat membentuk karakter positif pada siswa dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai agama. Hal ini membantu siswa memahami bahwa sains dan agama tidaklah terpisah, melainkan saling melengkapi dalam mencari kebenaran dan membentuk akhlak yang baik.

Oleh karena itu, Nasr mengajak untuk kembali kepada tradisi ilmiah dan spiritual Islam klasik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas dan kesadaran ketuhanan, terutama melalui pendekatan sufistik dan filsafat perennial. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep sains secara teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya Melalui integrasi sains sebagai sarana ibadah dan pendekatan spiritual, siswa diajak menginternalisasi nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas ilmiah. Kesadaran bahwa alam semesta ciptaan Tuhan yang bermakna menumbuhkan rasa hormat terhadap lingkungan dan sesama, penting dalam menghadapi krisis global seperti kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, siswa menjadi agen perubahan yang beretika, mampu menguasai perkembangan zaman secara intelektual tanpa kehilangan identitas keagamaan dan moralitas. Nasr memandang integrasi ini sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral dan eksistensial akibat sekularisme dan materialisme dalam sains modern.

5. REFERENCES

Book

Nasr, S. H. (2002). *The Heart Of Islam*, 1–227.

Book Chapter

Nasr, S. H. (1968). *Science And Civilization In Islam*. Trent_University; Internetarchivebooks; Inlibrary; Printdisabled: Cambridge, Mass. : Harvard University Press.

Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide To The Modern World*. Retrieved From [Http://Www.Amazon.Com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/Dp/1567444768/Ref=Sr_1_1?S=Books&Ie=UTF8&Qid=1431595205&Sr=1-1&Keywords=Young+Muslim](http://www.amazon.com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/Dp/1567444768/Ref=Sr_1_1?S=Books&Ie=UTF8&Qid=1431595205&Sr=1-1&Keywords=Young+Muslim)

Journal Article

Abduh, M., & Kerwanto. (2023). EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24.

Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. Doi:10.53299/Jppi.V5i1.908

Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam Persoalan Bangsa Ini ., 2(1), 34–47. Doi:10.38073/Aijis.V2i1.1853

Al-Bantani, S. N., Kabupaten, S. D. N. M., Provinsi, B., & Barat, J. (2022). AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam Jurnal AL-HIKMAH Vol 4, No 1 (2022). *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 50–56.

Amilcar Alvonso. (2023). The Influence Of Religion On Technological Advancement In Europe. *International Journal Of Science And Society*, 5(4), 541–550. Doi:10.54783/Ijsoc.V5i4.815

Amril, M., & Elpasamani, H. T. (2024). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 50649–50656.

Bistara, R. (2020). Islam Dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(0), 113–117. Retrieved From [Https://Sunankalijaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiiis/Article/View/385](https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/385)

Comission, E. (2024). Mplikasi Integrasi Sains Dan Agama Terhadap Pendidikan Islam Mahyarni, Alpizar. *Journal Of Islamic Educationel Madanie ISSN 2827-7767 Volume 3. Nomer 2. Juni2024*, 4(1), 1–23.

Hairunis, H., Dewi, E., & Hulawa, D. E. (2023). Seyyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid Melalui Hirarki Ilmiah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 261–267. Retrieved From [Https://Jurnalistiqomah.Org/Index.Php/Jppi/Article/View/727](https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/727)

Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(2), 9. Doi:10.47134/Diksima.V1i2.19

Heer, N., & Nasr, S. H. (1993). *Knowledge And The Sacred. Philosophy East And West* (Vol. 43). Doi:10.2307/1399476

Hulawa, D. E. (2023). Seyyed Hossein Nasr ' S Unity Concept : A Study Of The Relationship Between Science And Islam, 22(2), 168–186. Doi:10.24014/Af.V22i2.22348

Idris, S. (2023). ISLAM DAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.

Iqbal, N. And. (2020). *Islam, Science, Muslims And Technology. Al-Hikmah* (Vol. 12).

Jeffry Anggara, D. (2025). The Concept Of Science In The Book Knowledge And The Sacred (Critical Analisis Of Book Reviews). *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 8(2), 950. Doi:10.31943/Afkarjournal.V8i2.1423.Abstract

Mamba, A., Amril, M., & Dewi, E. (2024). Integration Of Religion And Science In Hossein Nasr ' S Perspective, 1(2), 13314–13315.

- Mirzakon, Abdi & Purwoko, B. (2005). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Universitas Negeri Surabaya*, 10.
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20. Doi:10.58836/Jpma.V13i1.11740
- Nasr, H., Pendekatan, K., & Raji, I. (2024). Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur ' An, Hadits, Dan Qoul Ulama Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Berbagai Penelitian Sebelumnya J, 2.
- Nazir Karim, M., Bakar, A., Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U., & Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, S. (2023). Konsep Implementasi Integrasi Sains Dengan Agama (Islam) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Corresponding Author. *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 25–32. Retrieved From <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/Adz>
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi, 12, 19.
- Perdana, A., & Muama, P. (2023). Membaca Pandangan Seyyed Hossein Nasr Tentang Sumber Dan Doktrin Tasawuf Dalam Islam Reading Seyyed Hossein Nasr's Views On The Sources And Doctrine Of Sufism In Islam. *Jurnal Yaqzhan*, 09(02). Retrieved From <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/Yaqzhan/index>
- Pratiwi, N., Mustari Mustafa, & Abdullah. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 69–77. Doi:10.55623/Au.V4i1.167
- Rahman, M. (2023). Seyyed Hossein Nasr ' S Views Of Modern Science : An Evaluation, 2278.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, 41–53.
- Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan. (2023). Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Kurikulum: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal At-Thariqah*, 8(11607), 1–17. Doi:10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8(1).11607
- Sutanto, D., Samsi, Widyastuti, M. S., & Putri, P. K. (2023). Membangkitkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–34.
- Syahrini1, R. A., Afisyah2, S. O., & Nuraeni3, H. A. (2024). APLIKASI PENDEKATAN KRITIS-HISTORIS (GESCHICHTE DES QORANS) THEODOR NOLDEKE (1837–1930) DALAM STUDI AL-QUR'AN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 17899–17908.
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam Dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81. Doi:10.30595/Islamadina.V22i1.7216
- Topik. (2020). Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(2), 121–131. Doi:10.37567/Jie.V6i2.312
- Zhulfarani, A., Aisyah, A., Jati, E., Hermawan, F., Arfaiza, S. A., & Fajrussalam, H. (2022). Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(SPECIAL ISSUE), 773–779.
- Zuhri, M. K., & Mundhir, M. (2024). Transcending Paradigm: Bridging Spirituality And Modern Science In The Thoughts Of Nasr, Al-Attas, And Al-Faruqi. *Jurnal Theologia*, 34(2), 221–244. Doi:10.21580/Teo.2023.34.2.18692
- Zulia Ningsih, Ghea Maurella Safira, Amiratul Naafi, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2025). Problema Degradasi Budaya Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 370–378. Doi:10.61132/Sadewa.V3i1.1571